

BAB IV.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa hal penting dalam mengidentifikasi aspek Tasawuf pada lukisan Nasirun.

Secara fisik lukisan Nasirun sering ditampilkan dalam ukuran yang besar. Nasirun memiliki kecenderungan memilih bentuk *landscape* kecuali pada beberapa karya tertentu seperti lukisan pesan budaya. , dalam pandangan keseniannya Nasirun memandang berkesenian sebagai bentuk lain dalam ibadah. Bagi Nasirun, rasa cinta dalam berkarya adalah sebuah doa yang berbentuk perilaku kebudayaan mulai dari persiapan menata pikiran lewat membersihkan tempat berkarya hingga hasil akhir karya.

Perkembangan karya Nasirun semakin menunjukkan kematangan dalam spiritualitas menuju kehampaan. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya muncul simbol spiritual yang lebih ikonik daripada karya sebelum 2005 dengan mengangkat teks dan beberapa metafora Islam juda Jawa.

Ketiga, mengingat sebuah lukisan sebagai karya seni yang memiliki fungsi sejarah, ada aktualitas karya pesan budaya memang tidak tidak mewakili keadaan tertentu secara umum. Sebagaimana Samuel Indratma yang sering menjadikan idiom wayang sebagai representasi kejadian terkini. Nasirun cenderung merekam peristiwa *batiniyah* yang hanya terjadi dalam dirinya sendiri

Sebagai perwakilan dari pemikiran seniman, karya Nasirun konkret menggambarkan pandangan kesenian Nasirun baik dari segi pemikiran maupun sikap. Spiritual, sederhana, membumi, dan filosofis merupakan hal yang melekat pada karya Nasirun.

Karya pesan budaya mencerminkan usaha spiritual Nasirun yang tidak lepas dari aspek geografis. Nasirun menerjemahkan Islam melalui spiritualitas Jawa yang ia miliki. Adapun teks kaligrafi ada bukan sebagai identitas kekaryaan, melainkan sarana komunikasi melalui simbol yang universal, yakni teks.

Posisi karya pesan budaya di antara karya lain memiliki nilai yang utuh. Pada karya lain Nasirun menggunakan modifikasi wayang sebagai bahasa personal, namun pada lukisan pesan budaya Nasirun membawakan wayang tersebut secara utuh tanpa modifikasi, juga mengangkat latar belakang cerita wayang.

Wayang sendiri telah menjadi mitos bagi masyarakat Jawa karena wayang menjadi bagian penting dari perkembangan spiritual masyarakat Jawa. Meskipun Nasirun memakai simbol personal yang sulit dikaitkan dengan simbol umum serta memakai wayang *carangan* yang terlepas dari bingkai naskah pakem pewayangan, namun tidak sepenuhnya mitos yang dibangun Nasirun itu mandiri. Secara warna dan pemilihan bentuk masih memiliki korelasi dengan wayang secara pakem, serta falsafah Jawa.

Sentuhan Tasawuf pada lukisan pesan budaya sendiri tercermin dari keberadaan punakawan dan Dewa Ismaya. Membawa narasi dewa dalam wujud cahaya, Nasirun menunjukkan nilai Tasawuf seperti yang digambarkan Suhrawardi. Bukan hanya dalam lukisan pesan budaya saja, Nasirun sering memakai simbol cahaya dalam karyanya seperti penampakan bulan pada lukisan zakat bumi, kyai narsirun, bulan sabit pada lukisan salam bekti, matahari dalam lingsir, lukisan *bedug*, *ngilo*, bulan sabit pada Buroq Jawa,

Lukisan sufistik Nasirun bisa dikategorikan menjadi salah satu bentuk seni Islam. Melihat kembali paparan Seyyed Hossen Nasr, bahwa seni Islam yang bercorak sufistik kebanyakan memiliki nafas tradisional, dalam kasus lukisan “pesan budaya” wayang menjadi instrumen tradisional. Sementara karakter dari seni sufistik sendiri adalah kesantunan. Dalam

lukisan “pesan budaya” secara umum Nasirun mengajak kepada khalayak untuk kembali melihat dalam diri dan mengajak kepada kebaikan serta menjauhi hal yang buruk. Lebih jauh lagi lewat karakter utama gareng dadi ratu Nasirun memberikan sebuah kisah yang reflektif, di mana sikap *eling lan waspada* yang menjadi pesan utama cerita tersebut mengajak apresiator untuk bersikap sadar penuh, hadir utuh dalam menjalani kehidupan.

Simbol Tasawuf dalam Lukisan Nasirun tidak tampak utuh seperti garis, bidang, atau bentuk tertentu. Dalam lukisan “Pesan Budaya” simbol Tasawuf eksis sebagai makna atau tanda tingkat dua.

“Penanda mitos hadir dalam keadaan rancu: pada saat yang bersamaan, ia adalah makna sekaligus bentuk, di satu sisi penuh namun di sisi lain justru kosong melompong. Sebagai makna, penanda telah memostulatkan sebuah pembacaan, saya menangkapnya dengan penglihatan saya, ia memiliki realitas indrawi (tidak seperti penanda linguistik yang hanya murni bersifat mental), ada kekayaan dan keberlimpahan di dalamnya.”⁷⁸

Roland Barthes memberi contoh dalam sampul majalah bergambar Negro, “kebesaran Perancis” adalah (simbol) bentuk baru dari makna sistem semiotik sebelumnya, yakni pose hormat. Sama halnya dengan lukisan “Pesan Budaya”, secara keseluruhan memiliki makna “*sangkan paraning dumadi*” (asal mula dan tempat kembali) yang dibangun dari Semar sebagai ayah dari semua Punakawan (asal mula) sekaligus Dewa Ismaya (tempat kembali semua makhluk). Secara rinci, sesuai urutan nama punakawan dalam teks arab, Petruk bermakna nafsu yang harus dididik (riyadloh), Bagong bermakna hal buruk yang harus ditinggalkan, Semar bermakna iman atau hubungan manusia dengan Tuhan, Gareng bermakna jiwa mulia.

“Sejarah yang menguap keluar dari bentuk akan ditampung konsep secara utuh. Konsep adalah sesuatu yang ditentukan, ia historis sekaligus intensional; ia adalah motivasi yang menyebabkan mitos

⁷⁸ Barthes, Roland, 2006, Mitologi, Terj. Nurtiadi A Sihabul Millah, Kreasi Wacana, Yogyakarta. 165

diungkap atau dituturkan”⁷⁹ ... karakter utama konsep mitos harus disesuaikan: contoh gramatikal tersebut memang berkenaan dengan bentuk murid tertentu, dan imperialitas Prancis adalah sesuatu yang punya arti tertentu bagi sebagian pembaca dan tidak bagi sebagian lainnya. Dengan demikian, konsep terkait erat dengan sebuah fungsi, ia didefinisikan sebagai suatu kecenderungan”.

Simbol Tasawuf erat kaitannya dengan mitos dikarenakan Tasawuf adalah bentuk pandangan yang personal. Keduanya menghasilkan konsep sebagai simbol, konsep yang meninggalkan makna tanda asalnya dan memiliki makna baru dikarenakan terhubung dengan sejarah dan budaya tertentu. Tasawuf dalam karya Nasirun pada akhirnya hanya memiliki makna bagi sekelompok orang Islam-Jawa, belum tentu ada bagi manusia lainnya.

Karya Nasirun membangkitkan kembali *local genius* dan falsafah Jawa yang perlahan tergeser oleh modernitas. Karya Nasirun yang banyak dikaji dan dipamerkan memberi ruang diskusi untuk kearifan budaya dan spiritual. Peran Tasawuf untuk seni bagi Nasirun adalah pembangunan sukacita dalam titik lebur yang tidak terbatas, menjadi manusia seutuhnya.

B. Saran

Wacana seni dan Tasawuf belum cukup berkembang sampai saat ini, adapun banyak sumber yang penulis dapatkan kebanyakan dari katalog dan wawancara mengingat buku yang membahas hal tersebut tidak banyak. hal ini tentu menjadi penting untuk dikaji lebih jauh sebagai bagian dari kajian seni rupa timur yang kental erat kaitannya dengan spiritualitas.

Tasawuf dalam wujud seni memiliki bahasa visual bersifat personal dan otonom yang sulit dikaitkan dengan referensi lain. Pembelajaran akan pembacaan karya secara simbolik lebih baik ditambahkan porsinya dalam

⁷⁹ Ibid 167

lingkup akademik sehingga mampu mengimbangi perkembangan estetika dan memperkaya wawasan kritik seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta



DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland, 2006, *Mitologi*, Terj. Nurtiadi A Sihabul Millah, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Danesi, Marcel, 2010, *Pesan Tanda dan Makna*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Dr. H. Badrudin M.Ag., 2015, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Penerbit A empat, Serang.
- Kandinsky, Vassily, 1977, *Concerning the Spiritual in Art*, Trans.W.T.H. Sadler, Dover, New York.
- Mashar, Aly, 2015, *Tasawuf : Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya*, Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol. XII, No. 1, Januari – Juni, Al A'raf, Sukoharjo.
- Nasr, Seyyed hossein, 1993, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, Terj. Sutedjo, Mizan, Bandung.
- Raharjo, Timbul, 2012, *kiblat papat lima pancer, memaknai pusat, pameran foto, sketsa, sejarah, dan karya seni rupa tugu Jogja*, Yogyakarta.
- Salam Bakti, 2010, Sangkring Art Space, Yogyakarta.
- Schimmel, Annemarie, 2000, *Mistisme Islam*, Terj Sapardi Djoko Damono dkk, Pustaka firdaus, Jakarta.
- St. Hanggar Budi Prasetya, 2017, *Naskah pakeliran padat lahire punakawan, The Performance of Exhibition of Festive Light in Southeast Asia Di Taiwan, 5-10 Mei, Taiwan, Republic of China*.
- Yoesoef, 2014, *Seminar Internasional “Peran Seimotik dan Pragmatik dalam Memaknai Kebudayaan Global dan Lokal”* Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jakarta.

Yusuf, A. Muri, M.Pd, 2014, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Penerbit Kencana, Jakarta.



WEBTOGRAFI

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tasawuf>, diakses pada 6 januari 2020, 11.30 WIB

<https://kbbi.web.id/sketsa>, diakses pada 6 januari 2020, 11.51 WIB

<https://tafsirweb.com/6163-quran-surat-an-nur-ayat-35.html> diakses pada 3 februari 2020 21.00 WIB

http://www.academia.edu/Documents/ini/Makalah_Masuknya_Islam_Ke_Indonesia, pada tanggal 10 mei 2020 pukul 16.00 WIB

<http://www.ibnukatsironline.com/> diakses pada 6 januari 2020, 11.36 WIB

